

Dinamika Sosial Kampung Arab: Studi tentang Pola Jaringan Pelaku Kawin Kontrak di Kawasan Puncak Cisarua Bogor

Basmah Al Husna

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: 04010221007@student.uinsby.ac.id

Abstrak. Puncak merupakan kawasan wisata di Kabupaten Bogor yang ramai dikunjungi wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Wisatawan asing yang berlibur di kawasan Puncak didominasi oleh wisatawan yang berasal dari Timur Tengah atau pribumi biasanya menyebutnya dengan sebutan “orang Arab”. Hal menarik dari kawasan Puncak yaitu terdapat sebuah daerah yang disebut dengan “Kampung Arab”. Keberadaan wisatawan Arab di kawasan Puncak menjadi faktor penyebab munculnya fenomena “kawin kontrak”. Menurut James Clyde Mitchell (1969), jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan spesifik yang terbentuk diantara sekelompok orang, karakteristik dari hubungan-hubungan tersebut dipergunakan dalam menginterpretasi berbagai motif perilaku sosial dari setiap orang yang terlibat hingga pada dimensi yang terselubung (*hidden dimensions*) yang terjadi di dalamnya. Hubungan yang terjadi di antara pelaku kawin kontrak di kawasan Puncak Cisarua Bogor secara garis besar bersifat sekunder dan juga motif yang melatarbelakangi mereka melakukan praktik tersebut yaitu berkaitan dengan kebutuhan (biologis), kepentingan (uang), dan perasaan (kesetiaan). Penelitian ini bertujuan menggali informasi terkait pola-pola yang terbentuk dalam jaringan kawin kontrak serta menginterpretasikan motif yang melatarbelakangi pelaku kawin kontrak tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan pendekatan jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam terhadap informan yang telah ditentukan.

Kata kunci: kampung Arab, kawin kontrak, dinamika sosial

Abstract. Puncak is a tourist area in Bogor Regency which is visited by domestic and foreign tourists. Foreign tourists who vacation in the Puncak area are dominated by tourists who come from the Middle East or natives who usually refer to them as "Arabs". The interesting thing about the Puncak area is that there is an area called "Kampung Arab". The presence of Arab tourists in the Puncak area is a factor causing the emergence of the "contract marriage" phenomenon. According to James Clyde Mitchell (1969), social networks are a set of specific relationships that are formed between a group of people, the characteristics of these relationships are used in interpreting various social behavior motives of everyone involved up to the hidden dimensions that occur in society. inside. The relationship that occurs between contract marriage actors in the Puncak Cisarua Bogor area is broadly secondary and also the motives behind them carrying out this practice are related to needs (biology), interests (money), and feelings (loyalty). This study aims to explore information related to the patterns formed in contract marriage networks and to interpret the motives behind the contract marriage actors. This study uses a qualitative method based on a case study type approach with data collection techniques through in-depth interviews with predetermined informants.

Keywords: Arab village; contract marriage; social dynamics

Pendahuluan

Bogor merupakan suatu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Bogor juga menjadi salah satu daerah yang memiliki banyak destinasi wisata, dan destinasi wisata yang cukup terkenal di Bogor adalah Puncak. Mayoritas wisatawan yang datang ke kawasan Puncak Bogor berasal dari Jakarta. Masyarakat Jakarta sering kali menjadikan Puncak sebagai pilihan destinasi wisata alternatif untuk mengisi libur akhir pekan maupun libur hari raya. Tidak hanya karena lokasi Puncak yang tidak begitu jauh dari Jakarta, kawasan wisata Puncak juga memiliki banyak pilihan objek wisata yang mampu menarik perhatian para wisatawan. Objek wisata tersebut di antaranya yaitu Taman Wisata Riung Gunung, Masjid Atta"awun, Taman Safari Indonesia, Danau Lido, Taman Wisata Alam Telaga Warna, Perkebunan Teh Gunung Mas, dan objek wisata lainnya.

Kawasan Puncak merupakan sebuah kawasan tempat wisata yang sangat banyak dikunjungi oleh para wisatawan, baik para wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Puncak menyimpan banyak kelebihan dan keunikan yang dapat menarik orang-orang untuk berkunjung. Salah satu daya tariknya yaitu dilihat dari letak geografis Puncak Bogor yang berada di dataran tinggi dan dipenuhi dengan hamparan perkebunan teh menjadikan Puncak sebagai kawasan yang sejuk dan terhindar dari polusi seperti layaknya yang terjadi di kawasan perkotaan pada umumnya. Para wisatawan domestik maupun wisatawan asing yang datang ke Puncak pada umumnya datang dengan tujuan untuk berlibur dalam kurun waktu yang singkat hingga waktu yang cukup lama untuk menetap di sana. Wisatawan asing yang banyak berlibur di kawasan Puncak didominasi oleh wisatawan yang berasal dari Timur Tengah atau pribumi biasanya menyebutnya dengan sebutan "Orang Arab". Keberadaan wisatawan Timur Tengah tersebut sangat dirasakan dan dapat dilihat secara langsung oleh siapa pun yang berada di kawasan tersebut.

Sebagian besar wisatawan asal Arab tersebut datang ke Puncak Bogor hanya untuk berwisata, akan tetapi terdapat pula beberapa di antara mereka yang justru memutuskan untuk membuka usaha di sana. Hal ini ditandai dengan banyaknya fasilitas umum yang bernuansa Arab, seperti; rumah makan Timur Tengah, penginapan dan vila-vila dengan nama yang menggunakan tulisan atau bahasa Arab, dan lain-lain yang bisa kita temui di sepanjang Jalan Raya Puncak (Kolopaking, 2018). Salah satu hal yang menarik di kawasan Puncak yaitu terdapat sebuah daerah yang dikenal dengan sebutan "Kampung Arab". Lokasi Kampung Arab itu sendiri berlokasi di beberapa tempat, salah satunya yaitu berada di kawasan Puncak, Desa Tugu Selatan, Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor (Nurdiansyah, 2018).

Istilah kampung Arab ini tidak hanya ada di kawasan Puncak Cisarua Bogor, terdapat pula kampung Arab di beberapa wilayah lainnya seperti kawasan wisata Makam Malik Ibrahim di Kota Gresik. Makam Malik Ibrahim merupakan kawasan wisata religi dan bersejarah yang termasuk dalam kategori kampung dalam kota. Terdapat permukiman penduduk di kawasan kampung Arab yang memiliki keunikan dengan menampilkan bangunan disertai ornamen

arsitektur bernuansa Arab yang semakin memperkuat kesan Arab dan Islam di dalamnya (Risbiyanto, 2015).

Berbeda dengan kampung Arab di Kota Gresik yang dijadikan sebagai tempat wisata yang mampu memberikan pengalaman serta pengetahuan tentang sejarah dan nilai religius, kampung Arab di kawasan Puncak Bogor justru membuat wisatawan asal Arab membawa pengaruh signifikan terhadap dinamika sosial masyarakat di kawasan Cisarua (Wijaya, 2007). Berdasarkan pada kajian terdahulu, kehadiran para wisatawan asing ini menjadi faktor pemicu yang mengakibatkan munculnya beberapa fenomena sosial yang sering kali dikeluhkan oleh masyarakat, yaitu terjadinya praktik kawin kontrak berkedok penawaran vila.

Kawin kontrak sering kali didefinisikan sebagai pernikahan yang mana pernikahan tersebut dibatasi oleh kesepakatan waktu serta dipenuhi syarat pernikahannya seperti adanya wali nikah, sedangkan dalam Islam kawin kontrak ini disebut dengan nikah mut'ah (Hartati, 2015). Nikah mut'ah tidak diperbolehkan karena terdapat beberapa batasan yang seharusnya tidak diperbolehkan dalam Agama Islam. Kawin kontrak itu sendiri dalam agama Islam menjadi suatu hal yang hukumnya haram untuk dilakukan, karena pernikahan tersebut dilakukan hanya karena berdasarkan simbiosis mutualisme antara kebutuhan ekonomi pelaku wanita belia dengan kebutuhan biologis pelaku laki-laki (Yudhawan, 2011).

Kawin kontrak menjadi suatu fenomena sosial yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Salah satu fenomena kawin kontrak terjadi di Desa Beduyut Kecamatan Bangodua Kabupaten Indramayu. Kawin kontrak tersebut dilakukan oleh para laki-laki yang statusnya sudah menikah dan masih memiliki istri sah, akan tetapi para istri mereka menjadi Tenaga Kerja Wanita belia (TKW) di luar negeri selama bertahun-tahun lamanya. Para suami yang ditinggalkan istrinya tersebut merasa kesepian, tidak ada yang mengurus rumah tangga serta tidak ada tempat untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya. Hal itu yang pada akhirnya melatarbelakangi para suami untuk melakukan kawin kontrak dengan beberapa wanita belia yang berbeda-beda dan dalam kurun waktu yang telah disepakati pada kontrak pernikahan.

Fenomena kawin kontak yang terjadi di Kabupaten Indramayu tersebut sama halnya seperti Kawin Kontrak yang terjadi di kawasan Puncak Cisarua Bogor, hanya saja terdapat perbedaan faktor yang melatarbelakangi pelaku untuk melakukan kawin kontrak. Kawin kontrak yang terjadi di kawasan Puncak awalnya lahir dari sebuah praktik prostitusi yang hingga kini masih ada dan terlihat jelas khususnya di daerah Kampung Arab. Hal tersebut ditandai dengan masih sering terlihatnya gadis-gadis belia pada malam hari dengan jumlah yang banyak, kemudian masuk ke dalam vila-vila yang dihuni sementara oleh para wisatawan asal Timur Tengah tersebut (Aminah, 2018). Terdapat banyak wisatawan asing khususnya yang berasal dari Timur Tengah melakukan praktik kawin kontrak di kawasan tersebut. Kawin kontrak dapat terjadi karena adanya permintaan dari wisatawan laki-laki asal Arab untuk dicarikan perempuan, dan hal tersebut dilakukan oleh para laki-laki Arab di kawasan tersebut dengan alasan untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya secara aman dan dianggap tidak zina.

Mendukung penelitian dalam menganalisis mengenai dinamika sosial yang terjadi di kampung Arab akibat praktik kawin kontrak yang terjadi di kawasan Puncak Bogor, peneliti akan berupaya menganalisis fenomena tersebut dengan menggunakan pendekatan teori jaringan sosial sebagai pisau analisisnya (Ritzer, 2014). Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Aktivitas yang terjadi dalam sebuah sekelompok individu itu menjadi suatu aksi sosial, maka di situlah teori jaringan sosial berperan dalam sistem sosial (Dalimoenthe, 2018).

Jaringan sosial yang terjadi dalam praktik kawin kontrak adalah hubungan antara orang-orang yang dalam praktiknya terdapat perantara atau yang biasa disebut dengan calo. Calo berperan dalam menjembatani para pelaku kawin kontrak, pekerja seks komersial dan pihak lainnya yang terlibat dalam bisnis ini. Hubungan yang terjadi di antara mereka bersifat sekunder dan juga terkait dengan kepentingan (uang) dan perasaan (kesetiaan). Berangkat dari fenomena kawin kontrak yang terjadi di kawasan Puncak Bogor, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika sosial yang terjadi di kampung Arab akibat munculnya praktik kawin kontrak, serta berupaya untuk menganalisis pola jaringan pelaku kawin kontrak yang terjadi di kawasan Puncak Cisarua Bogor.

Metode Penelitian

Menurut James Clyde Mitchell pada tahun 1969, jaringan sosial adalah seperangkat hubungan spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang, karakteristik dari hubungan-hubungan tersebut dipergunakan dalam menginterpretasi berbagai motif perilaku sosial dari setiap orang yang terlibat hingga pada dimensi yang terselubung (*hidden dimensions*) yang terjadi di dalamnya. Jaringan sosial juga diartikan sebagai suatu pengelompokan yang di dalamnya terdiri dari sejumlah orang. Kelompok tersebut sekurang-kurangnya terdiri dari tiga individu dengan identitas masing-masing dan dihubungkan satu dengan yang lainnya melalui berbagai hubungan sosial, kemudian hubungan sosial tersebut akan dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial. Hubungan-hubungan sosial yang terbentuk dalam jaringan sosial akan merujuk pada suatu keteraturan yang bersifat jelas (Mitchell, 1969).

Berdasarkan keteraturan itu, dalam jaringan sosial akan tercipta suatu struktur sosial berupa pola-pola yang sifatnya relatif bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama pada serangkaian aturan-aturan rekrutmen serta posisi-posisi yang terhubung dalam hubungan sosial. Keikutsertaan seseorang individu dalam jaringan sosial harus memiliki sifat yang fleksibel dan dinamis. Masing-masing individu dalam suatu jaringan sosial memiliki fungsi yang berbeda-beda karena terdapat struktur sosial yang terjadi dalam jaringan tersebut. Penting untuk memahami apa yang melatarbelakangi setiap individu yang memutuskan untuk bergabung dalam suatu jaringan sosial. Tidak hanya dengan melihat atribut yang ada pada diri para pelaku, tetapi juga

berfokus pada karakteristik serta pola-pola yang terbentuk dari hubungan dalam jaringan yang mereka ciptakan (Haryono, 1999).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan pendekatan jenis studi kasus (Nurdin, 2019). Landasan pemikiran dalam metode penelitian kualitatif yaitu merujuk pada pemikiran milik Max Weber pada tahun 1997 yang mengungkapkan bahwasanya pokok dari penelitian dari sosiologi bukan dilihat dari gejala sosialnya, melainkan pada makna-makna yang terkandung dibalik tindakan yang dilakukan oleh perorangan serta mendorong untuk terwujudnya suatu gejala sosial tersebut (Mulyadi, 2017). Metode penelitian kualitatif jenis studi kasus lebih memfokuskan terhadap suatu hal tertentu yang dapat dipahami secara terperinci pada suatu kasus tunggal. Terdapat sebuah penekanan dalam studi kasus yaitu untuk memaksimalkan pendalaman pengetahuan terhadap suatu kasus yang berupaya untuk dipahami tanpa menggeneralisasikan hal tersebut.

Jenis pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena kawin kontrak yang terjadi di kawasan Puncak, Bogor. Penelitian ini akan mencoba menggali informasi terkait bagaimana pola-pola yang terbentuk dalam jaringan para pelaku kawin kontrak. Tidak hanya itu, penelitian ini juga berupaya untuk menginterpretasikan motif yang melatarbelakangi para pelaku memutuskan untuk bergabung dalam jaringan praktik kawin kontrak. Fokus penelitian ini akan diarahkan dalam menganalisis dinamika sosial yang terjadi di Kampung Arab akibat munculnya praktik kawin kontrak.

Langkah pertama yang akan dilakukan yaitu penyusunan pedoman yang mencakup beberapa pertanyaan untuk menghasilkan panduan penelitian sebagai acuan dalam melakukan wawancara di lokasi penelitian. Langkah selanjutnya yaitu menentukan informan kunci dan informan pendukung guna mencari informasi maupun data yang akurat. Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu seorang penjaga vila sebagai informan kunci dan penghubung sebagai informan penguat. Kedua informan tersebut merupakan individu yang tergabung dalam jaringan praktik kawin kontrak. Informan kunci memiliki status, pengetahuan, serta keterampilan khusus yang dapat membantu peneliti memahami secara lebih luas dan mendalam terkait kultur sosial-budaya yang ada di kawasan tersebut. Sedangkan informan kedua yaitu penghubung berperan dalam menguatkan informasi yang diperoleh dari penjaga vila selaku informan kunci.

Gambar 1. Penjaga Vila (Informan Kunci) dan Penghubung (Informan Penguat)

Penjaga Vila (Informan Kunci)	Penghubung (Informan Penguat)
 Penjaga Vila	 Penghubung

Penjaga Vila (Informan Kunci)	Penghubung (Informan Penguat)
(Informan Kunci)	(Informan Penguat)
Alasan menjadikan Penjaga Vila sebagai informan kunci yaitu karena Penjaga Vila merupakan seseorang yang telah mendapatkan mandat secara langsung dari pemilik vila, melakukan pelayanan dengan para pengunjung vila, serta menjalin komunikasi dengan pihak penghubung terkait kawin praktik kawin kontrak.	Alasan menjadikan Penghubung sebagai informan penguat yaitu karena Penghubung berperan dalam menjembatani antara pihak yang berada di dalam vila dengan pelaku kawin kontrak, melakukan kerja sama secara langsung dengan pelaku kawin kontrak, serta menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh para pelaku kawin kontrak.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara berdasarkan objek penelitian yang sesuai dengan data primer. Penelitian secara tidak terstruktur juga dilakukan guna memperoleh data yang lebih luas dan bervariasi. Proses wawancara ini secara keseluruhan sudah terkonsep dalam panduan wawancara dan dengan faktor pendukung lainnya berupa alat perekam suara, ingatan pewawancara, serta catatan-catatan yang termuat dalam suatu buku guna meminimalisasi terjadinya ketidaknyamanan dan keraguan dari pihak narasumber dalam memberikan jawaban.

Hasil dan Pembahasan

Lingkup manusia dalam bermasyarakat akan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan tersebut mengakibatkan munculnya berbagai pola yang terbentuk dari hubungan antar manusia yang terjalin dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap dan perilaku setiap individu akan membentuk suatu pola jaringan sosial yang menonjol dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat disimpulkan bahwasanya sikap dan perilaku manusia dalam berinteraksi akan sangat mempengaruhi cara berpikir serta tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan bersama.

Fenomena Kawin Kontrak

Kampung Arab yang terletak di kawasan Puncak Cisarua Bogor sudah ramai dikunjungi oleh wisatawan asal Arab sejak tahun 1980an. Populasi wisatawan Arab yang berada di kawasan Puncak semakin bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Keberadaan wisatawan asal Arab yang berada di kawasan tersebut menjadi awal mula munculnya sebuah fenomena sosial yang disebut dengan “kawin kontrak”. Fenomena praktik kawin kontrak yang terjadi di kawasan Kampung Arab Cisarua Bogor muncul pertama kali ketika para wisatawan laki-laki asal Arab melakukan perkawinan secara kontrak dengan wanita belia setempat. Kawin kontrak itu sendiri merupakan sebuah perkawinan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu dan bersifat sementara. Perkawinan tersebut akan berakhir sering berakhirnya masa pernikahan yang telah

disepakati kedua belah pihak dalam kontrak pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama salah seorang informan kunci yaitu Bapak Yudi selaku penjaga salah satu vila di kawasan Puncak, ia mengatakan: “Sebenarnya jika saya perhatikan, perempuan yang dinikahi oleh para wisatawan Arab tersebut bukan hanya perempuan yang bertempat tinggal di kawasan Puncak saja, tetapi saya lihat-lihat juga ada perempuan yang berasal dari berbagai daerah lain seperti Sukabumi dan Subang.”

Praktik kawin kontrak yang terjadi di kawasan Puncak Cisarua tidak hanya dilakukan oleh wisatawan Arab dengan wanita belia setempat, terdapat pula wanita belia yang berasal dari daerah lainnya seperti Sukabumi dan Subang. Bapak Yudi juga berkata: “Menurut saya sih bukan hanya orang Arab yang lebih dulu mencari seseorang untuk diajak melakukan kawin kontrak, karena mereka hanya seorang turis yang tidak banyak tahu tentang kawasan tersebut, melainkan ada orang pribumi yang menyerahkan para wanita belia setempat atau dari daerah lain kepada para orang Arab yang sedang mencari wanita belia untuk dinikahi secara kontrak.” Para wisatawan Arab yang akan melakukan praktik kawin kontrak, sebelumnya mereka akan mengajukan permintaan kepada calo untuk dicarikan wanita belia dengan kriteria dan ciri-ciri yang sesuai dengan keinginannya. Calo akan langsung mempertemukan orang Arab tersebut dengan wanita belia yang sebelumnya sudah diseleksi sesuai dengan permintaan, setelah itu dilakukannya praktik kawin kontrak di suatu vila atau tempat lain dengan memenuhi persyaratan yang berlaku dalam perkawinan kontrak.

Pelaksanaan kawin kontrak ini berbeda dengan pelaksanaan pernikahan pada umumnya. Kawin kontrak tidak perlu melalui proses lamaran maupun resepsi pernikahan yang dilakukan antara orang Arab dan wanita belia tersebut, keduanya langsung melaksanakan akad nikah atau ijab kabul di suatu vila maupun lokasi lain yang sebelumnya sudah koordinasikan oleh pihak calo bersama dengan seorang wali, saksi-saksi yang akan dihadirkan, serta seorang amil atau yang biasa disebut dengan pembantu penghulu. Seluruh pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan kawin kontrak tersebut biasanya hanyalah orang-orang bayaran yang sebelumnya telah disiapkan oleh calo, baik dengan maupun tanpa sepengetahuan sepasang pelaku kawin kontrak tersebut.

Pola Jaringan Kawin Kontrak

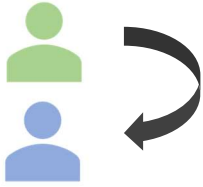
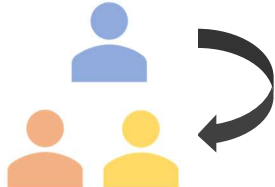
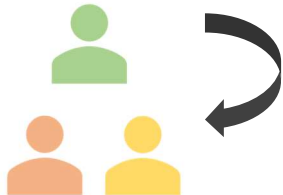
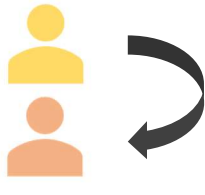
Jaringan sosial yang terbentuk dapat dilihat melalui beberapa titik yang dihubungkan oleh garis-garis. Titik yang dimaksud dapat berupa peranan, individu, kelompok, organisasi, status, posisi, masyarakat, tetangga, dan lain sebagainya. Garis yang menghubungkan antara titik satu dengan yang lainnya merupakan bentuk perwujudan dari hubungan sosial berdasarkan pertemuan, kekerabatan, pertukaran, hubungan perorangan, hubungan antar organisasi atau kelompok, dan lain sebagainya (Oktaviari, 2017).

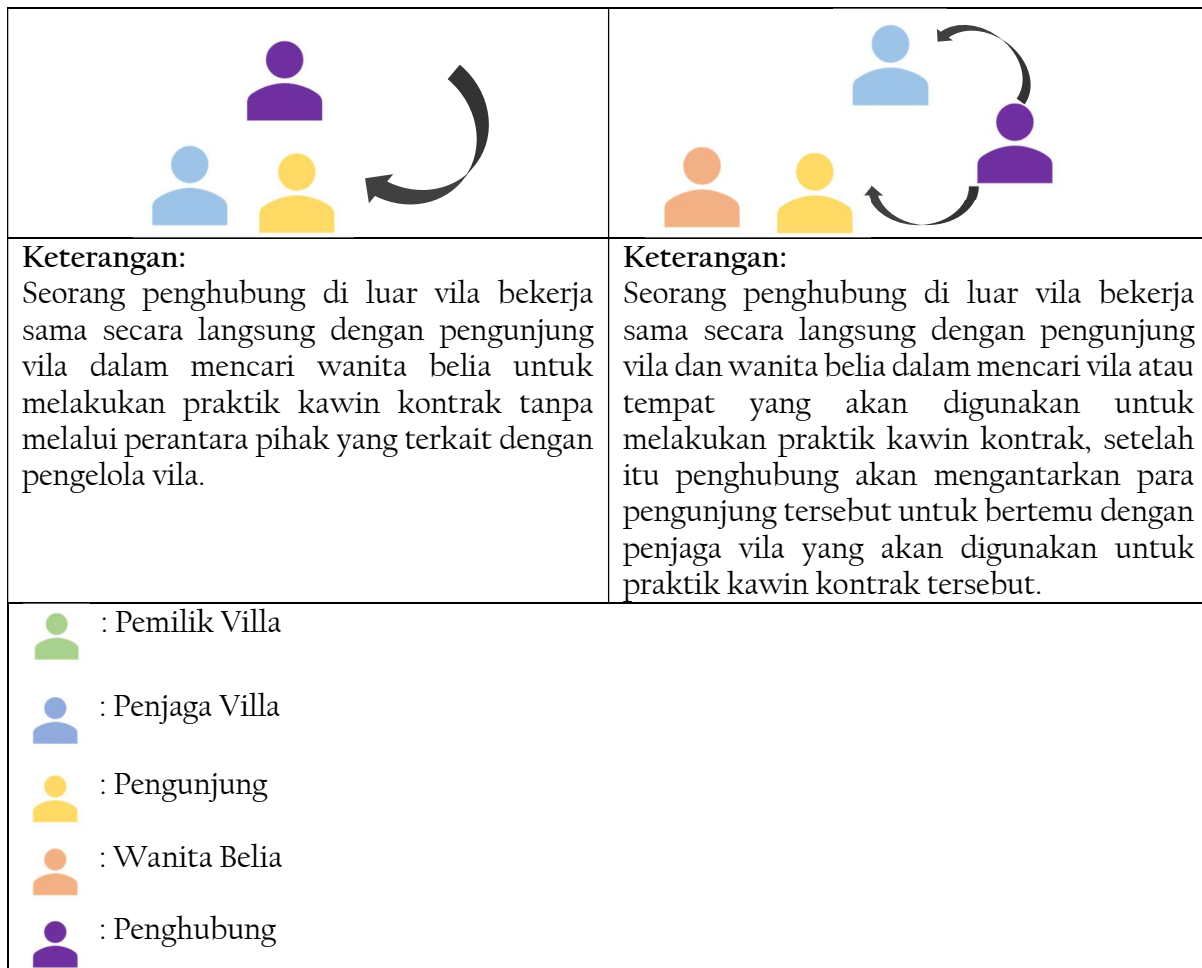
Fenomena kawin kontrak yang terjadi di kawasan Puncak Cisarua Bogor memiliki bentuk pola dan strategi tertentu dalam menjalankan praktiknya. Pola jaringan tersebut terbentuk dari aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku kawin kontrak. Pola yang terbentuk dari aktivitas tersebut dilakukan oleh beberapa aktor yang tergabung dalam jaringan praktik kawin kontrak tersebut. Aktor yang terlibat dalam praktik kawin kontrak ini meliputi pelanggan vila (Orang

Arab), wanita belia, pemilik vila, penjaga vila, serta pihak penghubung yang biasa disebut sebagai calo atau muncikari.

Cukup sulit untuk melakukan pendekatan dan memperoleh informasi secara mendalam terkait praktik kawin kontrak yang terjadi di kawasan Puncak Cisarua Bogor, karena biasanya para pelaku yang terlibat dalam praktik tersebut beroperasi dalam sebuah jaringan yang membentuk pola-pola tertentu. Hal itu juga yang sering kali membuat aparat penegak hukum kesulitan dalam menemukan jejak pelaku kawin kontrak yang ada di Puncak Bogor. Berdasarkan fenomena kawin kontrak yang terjadi di kawasan Puncak Cisarua Bogor, terdapat beberapa rancangan pola jaringan yang terbentuk dari interaksi yang terjalin antara para aktor atau pelaku praktik kawin kontrak tersebut. Berikut ini beberapa rancangan pola jaringan yang terbentuk dalam praktik kawin kontrak di kawasan Puncak Cisarua Bogor.

Gambar 2. Model Pola Jaringan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6

Model Pola Jaringan 1	Model Pola Jaringan 1
	
Keterangan: Pemilik Villa dengan penjaga villa bekerja sama secara langsung dalam membentuk jaringan praktik kawin kontrak.	Keterangan: Penjaga vila dengan pengunjung vila atau wanita belia belia bekerja sama secara langsung dalam membentuk jaringan praktik kawin kontrak, dan pemilik vila tidak mengetahui ataupun turut andil apapun dalam jaringan tersebut.
Model Pola Jaringan 3	Model Pola Jaringan 4
	
Keterangan: Pemilik vila bekerja sama secara langsung dengan pengunjung vila atau wanita belia dalam membentuk jaringan praktik kawin kontrak tanpa melalui perantara pihak lain.	Keterangan: Pengunjung vila dengan wanita belia bekerja sama secara langsung tanpa melalui perantara pihak yang terkait dengan pengelola vila maupun pihak di luar vila, dan hal ini menandakan terputusnya jaringan yang terjalin dalam pelaksanaan praktik kawin kontrak.
Model Pola Jaringan 5	Model Pola Jaringan 6



Bapak Yayan merupakan salah seorang penggait vila di Puncak Bogor, sekaligus informan penguat dalam penelitian ini. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Yayan terkait bagaimana cara penggait vila dalam menawarkan jasanya, dan Bapak Yayan menjawab: “Jika ada pengunjung yang ingin mencari vila, saya akan mengarahkan pengunjung tersebut ke vila yang saya rekomendasikan maupun vila yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh pengunjung.” Tidak hanya itu, Bapak Yayan juga menambahkan perkataannya: “Setelah mendapatkan konsumen, kami selaku penggait vila yang beroperasi di bawah Puncak akan menggaet seseorang yang berada di puncak (penjaga vila) biar lebih nyaman dan hanya untuk sekedar berbagi rezeki sesama pencari nafkah.” Jawaban yang diberikan oleh Bapak Yayan cukup menggambarkan bagaimana interaksi yang terjalin antara pengunjung, penggait vila, dan penjaga vila membentuk suatu pola jaringan, dan bentuk pola seperti ini sekaligus menjadi pola jaringan yang sering terjadi di Puncak Bogor dan sudah berlangsung sejak lama hingga saat ini. Pola seperti ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:

Kesimpulan

Fenomena praktik kawin kontrak yang terjadi di kawasan Kampung Arab Cisarua Bogor muncul pertama kali ketika para wisatawan laki-laki asal Arab melakukan perkawinan secara kontrak dengan wanita belia setempat. Kawin kontrak itu sendiri merupakan sebuah perkawinan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu dan bersifat sementara. Perkawinan tersebut akan berakhir sering berakhirnya masa pernikahan yang telah disepakati kedua belah pihak dalam kontrak pernikahan.

Fenomena kawin kontrak yang terjadi di kawasan Puncak Cisarua Bogor memiliki bentuk pola dan strategi tertentu dalam menjalankan praktiknya. Pola jaringan tersebut terbentuk dari aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku kawin kontrak. Pola yang terbentuk dari aktivitas tersebut dilakukan oleh beberapa aktor yang tergabung dalam jaringan praktik kawin kontrak tersebut. Aktor yang terlibat dalam praktik kawin kontrak ini meliputi pelanggan vila (orang Arab), wanita belia, serta pihak penghubung yang biasa disebut sebagai calo atau muncikari.

Berdasarkan teori jaringan sosial yang ungkapkan oleh James Clyde Mitchell (1969), menyimpulkan bahwasanya jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang, karakteristik dari hubungan-hubungan tersebut dipergunakan dalam menginterpretasi berbagai motif perilaku sosial dari setiap orang yang terlibat hingga pada dimensi yang terselubung (*hidden dimensions*) yang terjadi di dalamnya. Hubungan yang terjadi di antara pelaku kawin kontrak di kawasan Puncak Cisarua Bogor secara garis besar bersifat sekunder dan juga motif yang melatarbelakangi mereka melakukan praktik tersebut yaitu berkaitan dengan kebutuhan (biologis), kepentingan (uang), dan perasaan (kesetiaan).

Keberadaan para wisatawan Arab khususnya yang berada di kawasan Kampung Arab cukup berpengaruh terhadap dinamika sosial yang terjadi di kampung tersebut. Masyarakat lokal mengakui bahwasanya keberadaan para wisatawan Arab tersebut cukup berperan aktif dan berkontribusi dalam meningkatkan laju perekonomian masyarakat di kawasan Puncak Bogor. Perluasan pusat industri yang dibangun oleh sebagian besar wisatawan Arab menjadi bentuk kontribusi yang diberikan wisatawan Arab yang berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat khususnya dalam membuka lapangan pekerjaan. Tidak hanya dampak positif, dampak negatif juga dialami oleh masyarakat setempat. Dampak negatif yang sangat merugikan yaitu munculnya suatu fenomena sosial yang disebut dengan “kawin kontrak”. Masyarakat setempat merasa dirugikan karena fenomena kawin kontrak tersebut sering kali membuat masyarakat luar berasumsi buruh terhadap kawasan wisata Puncak maupun masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Aminah, S. (2018). Komunikasi Antarpribadi Dalam Kawin Kontrak Di Cisarua-Bogor. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 11.
- Christopher, D. (2013). *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan*. Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES).
- Dalimoenthe, I. (2018). Pemetaan Jaringan Sosial Dan Motif Korban Human Trafficking Pada Perempuan Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 194.
- Hartati, S. (2015). Kawin Kontrak Menurut Agama Islam, Hukum dan Realita Dalam Masyarakat. *Jurnal Hukum Jatiswara*, 31.
- Haryono. (1999). *Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Studi pada Migran Sirkuler Asal Desa Kepatihan Kecamatan Sologiri Kabupaten Wonogiri yang Bermigrasi ke Jakarta*. Depok: Universitas Indonesia.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Kolopaking, L. (2018). Migrasi Gaya Hidup Internasional Dan Peminggiran Masyarakat Di Desa Tujuan Wisata: Studi Di Desa Tugu Selatan Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4.
- Mitchell, J. C. (1969). *The Concept and Use of Social Network. Social Networks in Urban Situation: Analysis of Personal Relationships in Central Africa Town*. Manchester: University of Manchester Press.
- Mulyadi, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: Rajawali Pers.
- Nadhir, S. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-driven Development (ABCD)*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nasrun Annahar, d. (2017). *Sejahtera dari Desa: Refleksi Pemberdayaan*. Malang: Averroes Press.
- Nurdiansyah. (2018). "Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Kawin Kontrak: Kasus Di Desa Tugu Selatan". *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, 7.
- Nurdin, I. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Oktaviari, S. N. (2017). Jaringan Sosial Mucikari Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya. *Jurnal Paradigma*, 5.
- Phillips, R., & Wong, C. (2016, December 23). *Handbook Of Community Well-Being Research*. Retrieved July 15, 2020 from The online book: <https://books.google.com>
- Risbiyanto, E. A. (2015). Pelestarian Kampung Arab Malik Ibrahim Di Kota Gresik. *Arsitektur E-jurnal*, 25.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wijaya, E. (2007). Fenomena Kawin Kontrak Wanita Belia Di Desa Tugu Utara Dan Tugu Selatan Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor-Jawa Barat. *Jurnal Untar*, 4.
- Winter, T. (2015). *An Exploration Of ABCD*. Retrieved July 16, 2020 from Thesis, Master Of Social Practise UNITEC New Zealand: unitec.researchbank.ac
- Yudhawan, S. (2011). Pelaksanaan Kawin Kontrak Dan Konsekuensi Pelaku Kawin Kontrak Terhadap Isi Surat. *Jakarta: Universitas Indonesia*, 1.